

**PENGARUH LITERASI KEUANGAN, GAYA HIDUP HEDONISME DAN
TINGKAT PENDAPATAN TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN
KEUANGAN PEKERJA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh :

LIA ANGGRAINI
NIM : 2017210259

**UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS
SURABAYA
2021**

PERSETUJUAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Lia Anggraini

Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 06 Juni 1999

N.I.M : 2017210259

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : Manajemen

Program Pendidikan : Sarjana

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Judul : Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya hidup Hedonisme, Dan
Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Pengelolaan
Keuangan Pekerja

Disetujui dan diterima baik oleh :

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen

Dosen Pembimbing,

Tanggal :

Tanggal :

(Burhanudin, SE.,M.Si., Ph.D)

NIDN : 07019047701

(Dr.Lutfi, SE., M.Fin)

NIDN : 0709226502

PENGARUH LITERASI KEUANGAN, GAYA HIDUP HEDONISME DAN TINGKAT PENDAPATAN TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN PEKERJA

Lia Anggraini

Universitas Hayam Wuruk Perbanas
Email : 2017210259@students.perbanas.ac.id

Dr.Lutfi, SE., M.Fin

Universitas Hayam Wuruk Perbanas
Email : lutfi@perbanas.ac.id

ABSTRACT

Every individual hopes for an independent, happy, and financially prosperous life, especially when entering retirement. However, this financial prosperity must be achieved with various efforts. This study aims to examine the effect of financial literacy, hedonistic lifestyle, and income level on financial management behavior. The sample consists of 146 worker respondents who are domiciled in Surabaya. Sampling was done by purposive sampling and convenience sampling. Data were analyzed using Structural Equation Modeling on PLS (Partial Least Square). The results of this study indicate that financial literacy and income have no significant effect on financial management behavior, while the hedonistic lifestyle has a significant positive effect on financial management behavior.

Keywords: Financial Literacy, Hedonism Lifestyle, Income Level, Financial Management Behavior

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan saat ini, setiap orang atau individu tentunya ingin memperoleh hidup yang mandiri, bahagia dan sejahtera terlebih lagi ketika telah mencapai di usia pensiun. Hal ini dapat dicapai jika biaya kebutuhan hidup dapat dicukup oleh pendapatan. Namun penghasilan tidak akan terus menerus diterima sepanjang hidup. Sebaliknya, kebutuhan dan keinginan tentunya akan terus ada selama kita masih hidup sehingga setiap individu harus melakukan pengelolaan keuangan yang baik apabila ingin memperoleh hidup yang mandiri, bahagia dan sejahtera maka individu harus bisa mengelola keuangannya dengan baik agar dapat tercapainya tujuan keuangan

yang diharapkan. Perry & Morris (2005) mengatakan bahwa kegagalan dalam mengelola keuangan akan dapat menimbulkan masalah keuangan jangka panjang yang serius, kehidupan sosial yang negatif dan masalah kemasyarakatan lainnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut diatas maka diperlukan pengelolaan keuangan yang baik. Pengelolaan keuangan adalah tentang cara kita menjalani hidup setiap hari, dengan senantiasa memperhatikan penghasilan yang diperoleh dalam waktu terbatas, untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan sepanjang perjalanan hidup kita hingga usia berakhir (OJK, 2019). Perilaku pengelolaan keuangan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengatur,

merencanakan, menganggarkan, memeriksa, mengelola, mengendalikan, mencari dan menyimpan dana keuangan sehari-hari (Kholilah & Iramani, 2013).

Perilaku pengelolaan keuangan sangat erat kaitannya dengan literasi keuangan. Literasi keuangan adalah aktifitas seseorang dalam meningkatkan pengetahuan maupun keterampilannya dalam bidang keuangan yang meliputi pengetahuan umum keuangan, pengetahuan manajemen keuangan, pengetahuan mengenai tabungan dan investasi, dan pengetahuan mengenai manfaat dan risiko produk-produk keuangan (Setyawan & Wulandari, 2020). Dengan demikian, literasi keuangan yang baik akan mendorong pengelolaan keuangan yang baik pula. Perry & Morris (2005); Hilgert et al. (2003); Alexander & Pamungkas (2019) membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif secara signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian dari Kholilah & Iramani (2013) serta Borden et al. (2008) yang menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam perilaku pengelolaan keuangan juga dapat dilihat dari gaya hidup hedonisme dari seseorang tersebut. Gaya hidup dapat dikatakan sebagai suatu pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktifitas, minat, dan opininya. Gaya hidup hedonisme adalah pola hidup yang mencari kesenangan dan menganggap kesenangan adalah tujuan hidup (Parmitasari et al., 2018). Gaya hidup hedonisme bisa menyebabkan seseorang membelanjakan uangnya untuk memenuhi keinginan, bukan kebutuhan, sehingga berdampak buruk pada pengelolaan keuangannya. Rohmanto & Susanti, (2021) dan Nurvitria (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi gaya hidup hedonisme maka semakin kurang baik manajemen keuangan pribadi

karena orang yang memiliki kebiasaan tersebut akan menjadi lebih boros dalam hal keuangan karena tidak dapat membedakan antara kebutuhan dengan keinginan. Namun gaya hidup hedonisme juga bisa mendorong seseorang untuk mengelola keuangannya dengan baik yang dilakukan agar dapat memenuhi keinginan untuk membeli barang mewah, menjalankan hobi, atau melakukan aktivitas lain yang diinginkan. Parmitasari et al. (2018) menyatakan bahwa gaya hidup hedonisme berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan, yang berarti semakin tinggi gaya hidup hedonisme maka akan mendorong orang tersebut semakin baiknya perilaku pengelolaan keuangan.

Selain literasi keuangan dan gaya hidup hedonisme, tingkat pendapatan juga memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Tingkat pendapatan atau *income* adalah peningkatan atau penambahan dari seluruh transaksi distributif yang diterima oleh individu, suatu keluarga atau rumah tangga selama periode tertentu (Alexander & Pamungkas, 2019). Perry & Morris (2005) menyatakan bahwa orang dengan sumber daya yang lebih banyak tersedia akan menunjukkan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih bertanggung jawab bila dibandingkan dengan orang yang memiliki sumber daya yang lebih sedikit mengingat bahwa dana yang tersedia memberi kesempatan untuk bertindak secara bertanggung jawab. Putri & Tasman (2019); Perry & Morris (2005); Novianti et al. (2016) menyatakan bahwa tingkat pendapatan memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian dari Kholilah & Iramani (2013) serta Alexander & Pamungkas (2019) yang membuktikan bahwa tingkat pendapatan tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Berdasarkan ketiga variabel yang telah diuraikan di atas, yaitu literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, dan

tingkat pendapatan memiliki hasil yang berbeda pada beberapa penelitian sebelumnya. Pada variabel literasi keuangan, Perry & Morris (2005); Hilgert et al. (2003); Alexander & Pamungkas (2019) membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sedangkan Kholilah & Iramani (2013) serta Borden et al. (2008) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Pada variabel gaya hidup hedonisme, Parmitasari et al. (2018) menyatakan bahwa gaya hidup hedonisme berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan, yang berarti semakin tinggi gaya hidup hedonisme maka akan mendorong semakin baiknya perilaku pengelolaan keuangan. Sedangkan Rohmanto & Susanti (2021) dan Nurvitria (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi gaya hidup hedonisme maka semakin kurang baik manajemen keuangan pribadi, orang yang memiliki kebiasaan tersebut akan menjadi lebih boros dalam hal keuangan, karena tidak dapat membedakan antara kebutuhan dengan keinginan. Pada variabel tingkat pendapatan, Putri & Tasman, (2019); Perry & Morris (2005); Novianti et al. (2016) menyatakan bahwa tingkat pendapatan memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sedangkan Kholilah & Iramani (2013) serta Alexander & Pamungkas (2019) membuktikan bahwa tingkat pendapatan tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Berdasarkan fenomena diatas, banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan para pekerja. Uraian diatas memperlihatkan adanya hasil yang tidak konsisten dari berbagai faktor yang terdiri dari literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, dan tingkat pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Perilaku Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan merupakan bagian dari kegiatan manajemen keuangan pribadi yang merupakan proses seorang individu memenuhi kebutuhan hidup melalui kegiatan mengelola sumber keuangan secara tersusun dan sistematis (Putri & Lestari, 2019). Perry & Morris (2005) mendefinisikan perilaku pengelolaan keuangan sebagai kecenderungan individu untuk merencanakan, menyimpan, dan mengendalikan pengeluaran keuangan. Kholilah & Iramani (2013) mendefinisikan perilaku pengelolaan keuangan sebagai kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan) dana keuangan sehari-hari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan berkaitan dengan pengelolaan pendapatan seseorang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di masa sekarang maupun masa depan.

Pengelolaan keuangan dapat diukur dengan lima hal yaitu mengendalikan pengeluaran, membayar tagihan tepat waktu, merencanakan keuangan masa depan seseorang, menyimpan uang, dan menyediakan kebutuhan untuk individu dan keluarga (Perry & Morris, 2005). Kholilah & Iramani (2013) menyatakan bahwa indikator untuk mengukur variabel perilaku pengelolaan keuangan mencakup pembayaran tagihan tepat waktu, penyusunan rancangan keuangan untuk masa depan, penyalangan uang untuk tabungan, pembagian uang untuk pribadi dan keluarga. Sementara Hilgert et al. (2003) menyatakan bahwa perilaku pengelolaan keuangan seseorang dapat diukur dengan empat hal yaitu manajemen kas, manajemen kredit, tabungan, dan investasi.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan pemahaman individu mengenai konsep

keuangan dan pengetahuan individu mengenai fakta-fakta keuangan pribadi yang dibutuhkan sebagai dasar dalam pengelolaan serta pengambilan keputusan keuangan secara efektif (Alexander & Pamungkas, 2019). Setyawan & Wulandari (2020) mendefinisikan bahwa literasi keuangan adalah aktifitas seseorang dalam meningkatkan pengetahuan maupun keterampilannya dalam bidang keuangan yang meliputi pengetahuan umum keuangan, pengetahuan manajemen keuangan, pengetahuan mengenai tabungan dan investasi, dan pengetahuan mengenai manfaat dan resiko produk-produk keuangan.

Literasi keuangan merupakan hal dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu karena literasi keuangan berkaitan dengan perilaku pengelolaan keuangan serta pengambilan keputusan keuangan secara efektif. Literasi keuangan yang baik akan membuat seseorang sadar dan lebih mementingkan prioritas dalam pengambilan keputusan pembelian sesuatu (Putri & Lestari (2019). Hilgert et al., (2003) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki literasi keuangan lebih cenderung berperilaku dengan cara-cara bertanggung jawab secara keuangan. Hal tersebut juga didukung dari penelitian Perry & Morris (2005) dan Setyawan & Wulandari (2020) yang menyimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Variabel literasi keuangan dapat diukur dengan indikator pengetahuan tentang bunga dan kredit, pengetahuan tentang dividen, pengetahuan tentang penyusunan anggaran keuangan, pengetahuan tentang cara membuka polis asuransi, pengetahuan tentang cara investasi pada reksadana dan pengetahuan tentang cara investasi pada deposito, pengetahuan tentang cara investasi pada properti, serta pengetahuan tentang perincian laporan kredit (Kholilah &

Iramani, 2013). Menurut Iramani & Lutfi (2021), literasi keuangan dapat diukur dari beberapa indikator yaitu pengetahuan dasar keuangan, tabungan, kredit, asuransi, dan investasi. Sementara Chen & Volpe (1998) menyatakan bahwa literasi keuangan dapat diukur dari beberapa hal yaitu pengetahuan keuangan secara umum, simpanan dan pinjaman, asuransi, dan investasi.

H1 : Literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Gaya Hidup Hedonisme

Gaya hidup dapat dikatakan sebagai suatu pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktifitas, minat, dan opininya. Gaya hidup hedonisme adalah pola hidup yang mencari kesenangan dan menganggap kesenangan adalah tujuan hidup (Parmitasari et al., 2018). Gaya hidup hedonis adalah pola hidup yang mengarahkan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang-barang mahal (*branded*) untuk memenuhi hasratnya, cenderung *followers* dalam gaya hidupnya dan selalu ingin menjadi pusat perhatian (Kasali, 2003: 242). Parmitasari et al. (2018) juga mengatakan bahwa Gaya hidup hedonisme dapat membuat kebutuhan seseorang tidak terpenuhi demi memenuhi keinginannya. Hal ini dilatarbelakangi adanya keinginan untuk terlihat cantik dan tidak ketinggalan.

Variabel gaya hidup dapat diukur dengan melihat tiga hal yaitu gaya hidup seseorang dalam mengikuti tren dan mode, pandangan orang lain, dan pandangan seseorang seputar barang bermerek (Ardiawan & Kusumadewi, 2015). Menurut (Kasali, 2003: 242) gaya hidup hedonisme dapat diukur berdasarkan gaya hidup tren masa kini, membeli atau memakai barang-barang bermerek, gemar

mengunjungi tempat-tempat yang bersifat hedon, menghabiskan waktu diluar rumah, suka menjadi pusat perhatian. Berdasarkan beberapa indikator yang telah diuraikan diatas, peneliti memilih menggunakan indikator menurut (Kasali, 2003: 242) untuk mengukur variabel gaya hidup hedonisme.

Gaya hidup hedonisme yang tinggi akan berdampak pada perilaku pengelolaan keuangan yang buruk, karena gaya hidup hedonisme yang tinggi akan mendorong seseorang untuk melakukan pembelian secara berlebihan dan tidak sesuai dengan kebutuhan melainkan pada keinginan, hal tersebut akan mendorong seseorang berperilaku hidup boros. Pandangan ini sejalan dengan penelitian Nurvitria(2015) dan Kosyu et al.(2014) yang membuktikan bahwa semakin tinggi gaya hidup hedonisme maka semakin kurang baik dalam perilaku pengelolaan keuangannya Hasil penelitian dari juga membuktikan bahwa gaya hedonisme yang tinggi dapat memicu pengelolaan pengelolaan keuangan yang kurang baik. Namun gaya hidup hedonisme juga bisa mendorong perilaku keuangan yang lebih baik. Parmitasari et al.(2018) membuktikan bahwa gaya hidup hedonisme berpengaruh positif pada perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Hal tersebut berarti apabila seseorang memiliki gaya hidup hedonisme yang tinggi maka seseorang tersebut memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang baik pula. Perilaku pengelolaan yang baik ini dilakukan agar seseorang gaya hidup hedonisme dapat memenuhi pengelurang cukup besar untuk kebutuhan hobi, barang mewah, dan aktivitas lain di masa datang

H2 : Gaya Hidup Hedonisme berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

TINGKAT PENDAPATAN

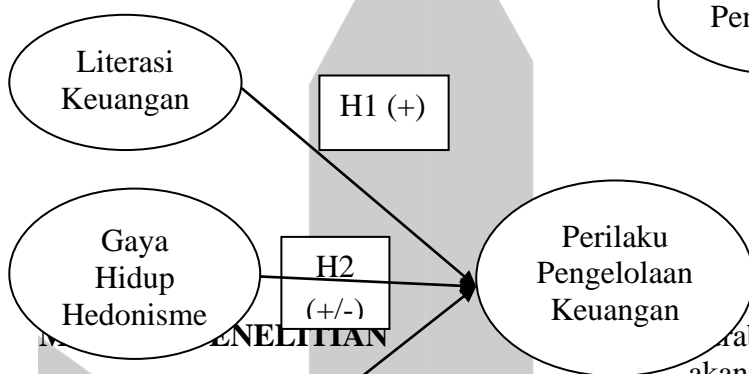
Tingkat pendapatan atau income adalah peningkatan atau penambahan dari seluruh transaksi distributif yang diterima oleh individu, suatu keluarga atau rumah tangga selama periode tertentu (Alexander

& Pamungkas, 2019). Seluruh transaksi yang diterima tersebut bukan hanya didapatkan dari gaji atau upah melainkan dari bonus & komisi, pensiun, jaminan sosial, tunjangan anak, hasil investasi dari bunga dan dividen yang diterima, pendapatan dari penjualan aset dan penghasilan lainnya. Sedangkan menurut Kholilah & Iramani (2013), pendapatan merupakan penghasilan seseorang atau keluarga yang terdiri dari pendapatan inti dan pendapatan lain-lain. Termasuk dalam pendapatan inti yaitu seperti upah dan gaji, sedangkan pendapatan bunga, dan pendapatan investasi termasuk dalam pendapatan lain-lain.

Besar kemungkinan bahwa individu dengan pendapatan yang lebih akan menunjukkan perilaku pengelolaan keuangan lebih bertanggung jawab karena individu tersebut memiliki lebih banyak sisa dana untuk menabung, berinvestasi, asuransi, dan kebutuhan di hari tua. Hilgert et al.(2003) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pendapatan yang lebih rendah kemungkinan akan melaporkan membayar tagihan mereka kurang tepat waktu dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Perry & Morris (2005) dan Novianti et al(2016) yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Kholilah & Iramani (2013) serta Alexander & Pamungkas (2019) yang menyatakan bahwa pendapatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

H3 : Tingkat Pendapatan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Gambar 1 berikut menyajikan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 1
KERANGKA PEMIKIRAN

Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah para pekerja di Kota Surabaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, karena bertujuan mengambil sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian, pada penelitian ini juga menggunakan teknik *convenience sampling* agar sampel yang diinginkan oleh peneliti mudah dijangkau sehingga informasi yang dibutuhkan peneliti mampu didapatkan dengan mudah. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini adalah responden adalah pekerja yang berdomisili di Surabaya yang mengelola keuangannya sendiri atau keluarganya, dan pendapatan responden atau keluarha Rp 4.000.000 per bulan (dengan pertimbangan UMK kota surabaya tahun 2021)

Data Penelitian

Dalam penelitian, variabel perilaku pengelolaan keuangan, gaya hidup hedonisme dan tingkat pendapatan diukur menggunakan skala interval, sedangkan variabel literasi keuangan menggunakan skala ratio. Penelitian ini menggunakan data primer oleh karena data diperoleh langsung dari responde melaluisurvei yang berupa kuesioner. Kuesioner tersebut disusun dalam bentuk *Google Form*, dan kemudian akan disebarakan secara online melalui whatsapp dan sosial media lainnya kepada 100-150 responden yaitu pekerja di

Surabaya. Di dalam kuesioner tersebut akan dicantumkan pertanyaan bahwa responden tersebut benar-benar pekerja di Surabaya dan mengelola keuangannya sendiri. Setelah kuesioner tersebut diisi oleh responden, maka selanjutnya peneliti akan mengolah dan menganalisis hasil kuesioner tersebut.

Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Literasi keuangan adalah sebuah pengetahuan atau kemampuan untuk mengelola keuangan. Indikator literasi keuangan dalam penelitian ini merujuk pada (Iramani & Lutfi, 2021) yang meliputi : (1) Pengetahuan dasar keuangan; (2) Pengetahuan terkait tabungan; (3) Pengetahuan terkait kredit; (4) Pengetahuan terkait asuransi; (5) Pengetahuan terkait investasi. Untuk mengukur pengetahuan keuangan responden akan diajukan sepuluh pertanyaan dengan pengukuran menggunakan skala rasio.

Gaya hidup hedonisme adalah gaya hidup yang menjadikan kenikmatan atau kegembiraan sebagai tujuan hidup. Indikator literasi keuangan dalam penelitian ini merujuk pada teori (Kasali, 2003: 242) yang meliputi : Gaya hidup tren masa kini, Membeli atau memakai barang-barang bermerek, Gemar mengunjungi tempat-tempat yang bersifat hedon, Menghabiskan waktu diluar rumah, Suka menjadi pusat perhatian. Variabel gaya hidup hedonisme diukur dengan menggunakan skala Likert dengan lima kategori, yaitu (1) Tidak Pernah, (2) Jarang

(3) Kadang-Kadang, (4) Sering, (5) Sangat Sering.

Pendapatan merupakan penghasilan seseorang atau keluarga (suami dan istri) yang terdiri dari pendapatan inti dan pendapatan lain-lain (Kholilah & Iramani, 2013). Pendapatan inti yaitu seperti upah, gaji, tunjangan, bonus, dan hasil usaha, sedangkan pendapatan lain-lain mencakup pendapatan bunga, dan pendapatan investasi. Variabel tingkat pendapatan dalam penelitian ini diukur menggunakan skala interval dengan pertimbangan UMK Kota Surabaya tahun 2021 seperti berikut ini:

Tabel 1
PENDAPATAN

Perilaku pengelolaan keuangan adalah kemampuan seseorang dalam melakukan pengelolaan keuangan untuk kebutuhan saat ini maupun masa datang. Indikator perilaku pengelolaan keuangan dalam penelitian ini merujuk pada Hilgert et al. (2003) yang meliputi : Pembayaran tagihan pinjaman tepat waktu (tidak lebih tanggal jatuh tempo), Pembayaran tagihan secara penuh, Penyisihan uang untuk tabungan atau investasi, Penyusunan rencana keuangan, Penyusunan catatan pengeluaran, Penyisihan uang untuk dana darurat, Penyisihan uang untuk dana pensiun, Penyisihan uang untuk asuransi. Variabel perilaku pengelolaan keuangan diukur dengan menggunakan skala *Likert* dengan lima kategori, yaitu (1) Tidak Pernah, (2) Jarang, (3) Kadang-Kadang, (4) Sering, (5) Sangat Sering

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial dengan menggunakan metode *Structural Equation Model-Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan software SmartPLS3.

Hasil Uji Instrumen Penelitian

Tabel 2 menyajikan hasil uji validitas dan reliabilitas pada variabel perilaku pengelolaan keuangan pekerja dan gaya hidup hedonisme. Uji validitas digunakan untuk mengetahui ketepatan penelitian yang dianggap telah sesuai dengan apa yang seharusnya diukur. Uji validitas menggunakan nilai *loading factor* dimana nilainya harus lebih dari 0,70. Sedangkan uji reliabilitas menjelaskan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Uji reliabilitas menggunakan *composite reliability* dan *cronbach's alpha* dimana nilainya harus lebih besar dari 0,60 (Hair et al., 2017).

Pada pengujian pertama, indikator

Pendapatan
>Rp 4.000.000 - Rp 5.500.000
>Rp 5.500.000 - Rp 7.000.000
>Rp 7.000.000 - Rp 8.500.000
>Rp 8.500.000 - Rp 10.000.000
> Rp 10.000.000

FMB3 memiliki nilai *loading factor* kurang dari 0,7 yang berarti bahwa indikator tersebut dipertimbangkan untuk dihapus. Hasil uji ulang setelah penghapusan indikator FMB3 yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *composite reliability* meningkat. Dengan demikian indikator FMB3 ini dihapus.

Selain itu, penelitian ini menggunakan Fornell-Larcker Criterion dan Heterotrait-Monotrait ratio of Correlations (HTMT) untuk menguji discriminant validity. Tabel 3 menunjukkan bahwa akar AVE dan nilai korelasi antara variabel dengan variabel itu sendiri (cetak tebal) lebih besar dibandingkan nilai AVE dan korelasi antara variabel tersebut dengan variabel yang lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa discriminant validity sudah terpenuhi dimana item pernyataan pada masing-masing variabel sudah dapat mengukur variabel tersebut.

Tabel 2
UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Variabel	Item	Uji Validitas	Uji Reliabilitas		HLS5	0.809(Valid)		
		<i>Loding Factor</i>	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbach's Alfa</i>	HLS6	0.846(Valid)		
Perilaku Pengelolaan Keuangan	FMB4	0.813(Valid)	0,878 (Reliabel)	0.796 (Reliabel)	HLS7	0.777(Valid)	Sumber : Data diolah	
	FMB6	0.830(Valid)			HLS8	0.761(Valid)		
	FMB7	0.878(Valid)			HLS9	0.785(Valid)		
Gaya Hidup Hedonisme	HLS1	0.770(Valid)	0,941 (Reliabel)	0.935 (Reliabel)	HLS10	0.726(Valid)		
	HLS2	0.831(Valid)						
	HLS4	0.892(Valid)						

Tabel 3

DISCRIMINANT VALIDITY

	Literasi Keuangan		Perilaku Pengelolaan Keuangan		Gaya Hidup Hedonisme		Tingkat Pendapatan	
	FLC	HTMT	FLC	HTMC	FLC	HTMC	FLC	HTMC
Literasi Keuangan	1,000							
Perilaku Pengelolaan Keuangan	-0,033	0,036	0,841					
Gaya Hidup Hedonisme	0,079	0,110	0,274	0,247	0,801			
Tingkat Pendapatan	0,014	0,014	0,153	0,164	0,158	0,166	1,000	

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan penyebaran kuesioner, terdapat 175 kuesioner yang telah diisi oleh responden. Semua kuesioner yang terkumpul diperiksa dan diseleksi. Terdapat 29 kuesioner yang tidak dapat diolah karena tidak sesuai dengan kriteria masing-masing 16 responden tidak sebagai pengelola keuangan, 10 responden berdomisili luar Kota Surabaya, dan 3 responden data tidak lengkap. Dengan demikian, kuesioner yang dapat dianalisis dalam penelitian ini sejumlah 146 kuesioner, selanjutnya 146 kuesioner tersebut diolah dan diklasifikasikan sesuai

dengan karakteristik demografi yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan usianya, sebagian besar responden berusia 19-25 tahun. Berdasarkan status pendidikannya, sebagian besar responden berpendidikan SMA. Terakhir, berdasarkan status pekerjaannya, sebagian besar responden bekerja swasta. Berdasarkan tingkat pendapatan, sebagian besar responden memiliki tingkat pendapatan sebesar Rp 4.000.000 s/d Rp 5.500.000.

Tabel 4

KARAKTERISTIK RESPONDEN

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
1.	Laki-laki	62	42%
2.	Perempuan	84	58%
No	Usia	Jumlah Responden	Persentase
1.	19-25 Tahun	66	45%
2.	26-35 Tahun	35	24%
3.	36-45 Tahun	30	21%
4.	>45 Tahun	15	10%
No	Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase
1.	SMP	2	1%
2.	SMA	80	55%
3.	Diploma (D3)	8	6%
4.	Sarjana (S1)	56	38%
5.	Pasca Sarjana (S2)	0	0%

No	Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase
1.	Aparatur Sipil Negara	2	1%
2.	Wiraswasta	30	21%
3.	Swasta	96	66%
4.	BUMN	5	3%
5.	ABRI/POLRI	2	1%
6.	Lainnya	11	8%
No	Pendapatan	Jumlah Responden	Persentase
1.	Rp 4.000.000 s/d Rp 5.500.000	92	63%
2.	>Rp 5.500.000 s/d Rp 7.000.000	39	27%
3.	>Rp 7.000.000 s/d Rp 8.500.000	4	3%
4.	>Rp 8.500.000 s/d Rp 10.000.000	6	4%
5.	>Rp10.000.000	5	3%

Sumber: Data Diolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum tentang variabel-variabel penelitian berdasarkan tanggapan responden atas pernyataan-pernyataan yang terdapat pada kuesioner.

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil tanggapan dari 146 responden pada variabel perilaku pengelolaan keuangan memiliki rata-rata sebesar 4,18 yang berarti bahwa responden memiliki perilaku

pengelolaan keuangan yang sangat baik. Variabel literasi keuangan memiliki rata-rata sebesar 65,07 yang berarti bahwa responden secara umum memiliki literasi keuangan yang cukup memadai. Variabel gaya hidup hedonisme memiliki rata-rata sebesar 3,43 yang berarti bahwa responden memiliki gaya hidup hedonisme yang cukup tinggi.

Tabel 5

ANALISIS DESKRIPTIF TERDAHAP MASING-MASING VARIABEL

Variabel	Mean	Std. Deviation
Perilaku Pengelolaan Keuangan	4,18	0,59
Literasi Keuangan	65	19
Gaya Hidup Hedonisme	3,43	0,87

Sumber: Data Diolah

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Tabel 6 menyajikan hasil pengujian pengaruh langsung literasi keuangan, gaya hidup hedonisme dan tingkat pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Literasi Keuangan dan Perilaku Pengelolaan Keuangan Pekerja

Tabel 6 menunjukkan bahwa perolehan *path coefficient* sebesar -0,055 dengan hasil *t* hitung sebesar 0,448 dan nilai *Pvalues* sebesar 0,654. Hasil pengujian membuktikan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, serta tidak signifikan karena *t* hitung kurang dari 1,65 dan nilai *Pvalues* lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap

perilaku pengelolaan keuangan pekerja. Artinya semakin tinggi literasi keuangan maka belum tentu perilaku pengelolaan keuangan pekerja akan semakin baik.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Hilgert et al. (2003) dan Putri & Tasman (2019), yang mengemukakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Namun hasil penelitian mendukung penelitian Kholilah & Iramani (2013) yang menyatakan bahwa pengetahuan keuangan dan pendapatan tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Menurut Perry & Morris (2005), pengetahuan yang baik belum tentu menyebabkan perilaku

keuangan yang baik bila tidak diimbangi oleh pengendalian diri yang baik. Seorang dengan pengetahuan keuangan yang baik namun tidak percaya dengan kemampuan diri sendiri maka orang tersebut tidak akan memiliki perilaku yang baik.

Munculnya hasil literasi keuangan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada penelitian ini bisa jadi disebabkan oleh skor literasi keuangan responden menunjukkan kategori sedang dengan rata-rata skor 65,07 atau bisa dikatakan responden tidak terlalu baik. dalam literasi

keuangannya. Kemungkinan lain adalah meskipun responden memiliki literasi keuangan memadai namun pengetahuan tersebut tidak digunakan semaksimal mungkin dalam berperilaku pengelolaan keuangan karena adanya kendala pendapatan. Mayoritas responden (63%) dalam penelitian ini memiliki pendapatan dalam rentang Rp.4 – 5,5 juta (Gambar 4.3), dimana pendapatan ini mungkin hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tanpa ada sisa yang memadai untuk tabungan dan investasi.

Tabel 6
PENGUJIAN PENGARUH LANGSUNG

Keterangan	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	PValues	Hasil Pengujian
FL → FMB	-0,055	0,448	0,654	H ₀ diterima
HLS → FMB	0,261	2,437	0,015	H ₀ ditolak
I → FMB	0,113	1,530	0,127	H ₀ diterima
R-Square		0,091		Lemah

Sumber: Data Diolah

Gaya Hidup Hedonisme dan Perilaku Pengelolaan Keuangan Pekerja

Tabel 6 menunjukkan bahwa perolehan *path coefficient* sebesar 0,261 yang berarti memiliki pengaruh positif dengan hasil t hitung sebesar 2,437 dan nilai *Pvalues* sebesar 0,015. Hasil pengujian membuktikan bahwa H₁ diterima dan H₀ ditolak karena t hitung lebih dari 1,96 dan nilai *Pvalues* kurang dari 0,05, Sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pekerja. Artinya semakin tinggi gaya hidup hedonisme maka perilaku pengelolaan keuangan pekerja akan semakin baik, bahkan cenderung lebih buruk meskipun tidak signifikan.

Hal ini didukung oleh hasil rata-rata gaya hidup hedonisme yaitu sebesar 3,43 yang berarti bahwa responden dinilai memiliki gaya hidup hedonisme, meskipun gaya hidup responden tergolong gaya hidup hedonisme tetapi berdasarkan hasil perhitungan rata-rata perilaku pengelolaan

keuangan yaitu sebesar 4,18 yang berarti bahwa responden dinilai sangat baik dalam perilaku pengelolaan keuangan. Hal itu menunjukkan bahwa walaupun responden memiliki gaya hidup hedonisme akan tetapi perilaku pengelolaan keuangannya pun baik. Seseorang yang memiliki gaya hidup hedonisme, seperti suka mengikuti mode dan bepergian, akan berupaya untuk mempertahankan gaya hidup tersebut dimasa datang. Salah satu cara untuk mempertahankan gaya hidup tersebut adalah dengan memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang baik, seperti menabung dan berinvestasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Parmitasari et al.(2018) yang membuktikan bahwa gaya hidup hedonisme berpengaruh positif pada perilaku pengelolaan keuangan. Hal tersebut berarti apabila seseorang memiliki gaya hidup hedonisme yang tinggi maka seseorang tersebut memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang baik pula. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan

dengan penelitian Nurvitria (2015) dan Kosyu et al. (2014) yang membuktikan bahwa semakin tinggi gaya hidup hedonisme maka semakin kurang baik dalam perilaku pengelolaan keuangannya. Hasil penelitian dari juga membuktikan bahwa gaya hedonisme yang tinggi dapat memicu pengelolaan keuangan yang kurang baik.

Tingkat Pendapatan dan Perilaku Pengelolaan Keuangan Pekerja

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa perolehan *path coefficient* sebesar 0,113 dengan hasil *t* hitung sebesar 1,530 dan nilai *Pvalues* sebesar 0,127. Hasil pengujian membuktikan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, serta tidak signifikan karena *t* hitung kurang dari 1,65 dan nilai *Pvalues* lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapat tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pekerja. Artinya semakin tinggi pendapatan maka belum tentu perilaku pengelolaan keuangan pekerja akan semakin baik.

Munculnya hasil tingkat pendapatan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada penelitian ini bisajadi disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, 45% responden memiliki usia 19-25 tahun yang kemungkinan individu dalam kelompok ini masih ingin menikmati kehidupan sebagai anak muda dan belum berpikir untuk masa depan. Kedua, rata-rata pendapatan responden dalam penelitian ini memiliki pendapatan Rp 4.000.000-Rp5.500.000 (63,%), yang mana pendapatan tersebut dapat dihabiskan untuk kebutuhan sehari-hari, dan tidak memiliki sisa dana untuk menabung, berinvestasi, dan memiliki asuransi. Jadi, pendapatan tersebut juga termasuk pendapatan terendah didalam kriteria penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kholilah & Iramani (2013) serta Alexander & Pamungkas (2019) yang menyatakan bahwa pendapatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi maka belum tentu memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang baik.

Secara keseluruhan, model penelitian ini tergolong lemah karena ketiga variabel bebas hanya mampu menjelaskan 9,1% perilaku pengelolaan keuangan. Sisanya sebesar 90,9% dipengaruhi oleh variabel lain, seperti pengendalian diri (Alexander & Pamungkas, 2019; Perry & Morris, 200), serta kecerdasan spiritual (Parmitasari et al., 2018).

KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN, DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan secara deskriptif dan inferensial dengan program SmartPLS 3 maka hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik literasi keuangan seseorang belum tentu semakin baik pula perilaku pengelolaan keuangannya. Gaya hidup hedonisme berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin seseorang memiliki gaya hidup hedonisme yang tinggi maka semakin baik perilaku pengelolaan keuangannya. Tingkat pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan belum tentu semakin baik pula perilaku pengelolaan keuangannya. Model penelitian ini termasuk dalam kategori lemah, karena ketiga variabel bebas hanya mampu menjelaskan 9,1% perilaku pengelolaan keuangan. Sisanya sebesar 90,9% dipengaruhi oleh variabel lain.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk wilayah Jawa Timur atau seluruh Indonesia karena

penyebaran kuesioner masih terbatas pada wilayah Kota Surabaya, serta kemampuan model ini hanya dapat menjelaskan variabel perilaku pengelolaan keuangan sebesar 9,1%, atau tergolong lemah, dan terdapat indikator gaya hidup yang tidak terwakili, yaitu kegemaran kegiatan di luar rumah.

Berdasarkan hasil kesimpulan dari analisis maka peneliti dapat memberikan beberapa saran bagi pihak yang terkait dalam penelitian ini. Bagi pengelola keuanganebaiknya perlu meningkatkan literasi terkait dengan kredit, mengingat bahwa literasi kredit responden masih rendah. Meskipun gaya hidup hedonismeberpengaruh positif terhadap pengelolaa keuangan, masyarakat tetap harus berhati-hati dalam penggunaan uangnya agar tidak terjebak hutang yang berlebihan yang berdampak pada kondisi keuangannya. Bagi peneliti selanjutnyadisarankan untuk memperluas wilayah penelitian di luar kota Surabaya dan disarankan untuk menambah variabel lain, seperti *locus of control* dan kecerdasan spiritual. Penelitian ini menyarankan para pembuat kebijakandisarankan untuk memberi edukasi terkait dengan literasi keuangan bagi masyarakat di Kota Surabaya agar masyarakat khususnya para pekerja mampu mengelola keuangan dengan lebih baik. Literasi keuangan yang perlu menjadi perhatian terutama terkait dengan risiko investasi dan kelayakan kredit karena dua indikator tersebut memiliki skor yang rendah.

DAFTAR RUJUKAN

- Alexander, R., & Pamungkas, A. S. (2019). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Lokus Pengendalian Dan Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 1(1), 157–164. <https://journal.untar.ac.id/index.php/JMDK/article/view/2798>
- Ardiawan, I., & Kusumadewi, N. (2015). Peran Faktor Demografi Dalam Memoderasi Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Niat Beli Buah Segar Pada Moena Fresh Bali Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 4(11), 254759.
- Borden, L. M., Lee, S. A., Serido, J., & Collins, D. (2008). Changing college students' financial knowledge, attitudes, and behavior through seminar participation. *Journal of Family and Economic Issues*, 29(1), 23–40. <https://doi.org/10.1007/s10834-007-9087-2>
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *FINANCIAL SERVICES REVIEW*, 7(2), 107–128. <https://doi.org/10.3788/CJL201643.0811001>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2013). Partial Least Square Konsep Aplikasi Path Modelling. In *Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). In *SAGE* (2nd ed.).
- Iramani, R., & Lutfi, L. (2021). An integrated model of financial well-being: The role of financial behavior. *Accounting*, 7(3), 691–700. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.12.007>
- Kasali. (2003). *Membidik Pasar Indonesia : Segmentasi, Targeting, dan Positioning*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kholilah, N. Al, & Iramani, R. (2013). Studi Financial Management Behavior Pada Masyarakat Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 69. <https://doi.org/10.14414/jbb.v3i1.255>
- Kosyu, D. A., Hidayat, K., & Abdillah, Y. (2014). Pengaruh Hedonic Shopping

- Motives Terhadap Shopping Lifestyle Dan Impulse Buying (Survei Pada Pelanggan Outlet Stradivarius Di Galaxy Mall Surabaya). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 14(2), 84440.
- Marianne A. Hilgert, Hogarth, J. M., & Beverly, S. G. (2003). Household Financial Management: The Connection between Knowledge and Behavior. *Federal Reserve Bulletin*, 89(7), 226–241. <https://doi.org/10.15381/rivep.v20i2.609>
- Notoatmojo. (2010). Metodologi penelitian Kesehatan. In *rineka Cipta, Jakarta* (pp. 37–38).
- Novianti, S., Tanjung, A. R., & Darlis, E. (2016). Pengaruh locus of control, financial knowledge, income terhadap financial management behavior. *Jurnal Ekonomi*, 24(3), 141–152.
- Nurvitria. (2015). Pengaruh gaya hidup hedonis terhadap perilaku pembelian impulsif pada mahasiswa jurusan PPB 2013 FIP UNY. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 11(September), 1–12.
- OJK. (2019). *Pengelolaan Keuangan Seri Literasi Keuangan Indonesia*.
- Parmitasari, R. D. A., Alwi, Z., & S., S. (2018). Pengaruh Kecerdasan Spritual dan Gaya Hidup Hedonisme terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 5(2), 147. <https://doi.org/10.24252/minds.v5i2.5699>
- Perry, V. G., & Morris, M. D. (2005). Who is in control? the role of self-perception, knowledge, and income in explaining consumer financial behavior. *Journal of Consumer Affairs*, 39(2), 299–313. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2005.00016.x>
- Putri, I. R., & Tasman, A. (2019). Pengaruh Financial Literacy dan Income terhadap Personal Financial Management Behavior pada Generasi Millennial Kota Padang. *Jurnal Kajian Manajemen Dan Wirausaha*, 01(1), 151–160.
- Putri, N. A., & Lestari, D. (2019). Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Tenaga Kerja Muda di Jakarta. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 31–42. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v1i1.61>
- Rohmanto, & Susanti. (2021a). Pengaruh literasi keuangan, lifestyle hedonis, dan sikap keuangan pribadi terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *Jurnal Ekonomi , Bisnis, Dan Manajemen*, 8(1), 40–48.
- Rohmanto, F., & Susanti, A. (2021b). Pengaruh Literasi Keuangan, Lifestyle Hedonis, Dan Sikap Keuangan Pribadi Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 8(1), 40–48. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v8i1.2029>
- Setyawan, W., & Wulandari, S. (2020). *SEKURITAS Keuangan dalam Mengintervensi Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pekerja di Cikarang*. 4(1), 15–23. <https://doi.org/10.32493/skt.v4i1.6435>
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&De. In *Bandung: PT Alfabet*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Penerbit CV Alfa Beta.